

Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

N. Defa Alawiyah Idrus¹, Siti Alfina Nazmi², Nadya Faizah Rahmah³, Fidrayani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Jakarta

e-mail: ndfaly.idrus21@mhs.uinjkt.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Dahlia II, Desa Bangbayang, Kec. Gekbrong, Kab. Cianjur. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan sosial anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan survey analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 30 anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua dan terdaftar di PAUD Dahlia II. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (66,7%), sedangkan sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter (6,7%). Perkembangan sosial anak menunjukkan sebagian besar anak (70%) memiliki perkembangan sosial yang sesuai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.

Kata kunci: Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini

Abstract

This research discusses the relationship between parenting patterns and the social development of early childhood at PAUD Dahlia II, Bangbayar Village, District. Gekbrong, Kab. Cianjur. The problem of this research is how parental parenting influences children's social development. The aim of the research is to determine the relationship between parenting styles and early childhood social development. The research method uses an analytical survey approach with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 30 children aged 5-6 years who lived with their parents and were registered at PAUD Dahlia II. The research results showed that the majority of parents applied a democratic parenting style (66.7%), while a small percentage applied an authoritarian parenting style (6.7%). Children's social development shows that the majority of children (70%) have appropriate social development. The results of this research show that democratic parenting styles can help improve the social development of early childhood.

Keywords: Parenting Patterns, Social Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia dini adalah proses yang sangat penting dan sensitif dalam kehidupan anak. Pada usia dini, anak mulai belajar membangun hubungan sosial, mengenali perasaan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang akan membentuk dasar

bagi perkembangan sosial mereka di masa depan. Faktanya, perkembangan sosial anak usia dini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan anak dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, perkembangan sosial anak dapat membawa dampak baik pada anak ketika mereka dewasa, seperti meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan orang lain. Hal ini sangat relevan karena makhluk hidup tidak dapat hidup sendirian, dan anak-anak harus diajari untuk membangun hubungan sosial sejak usia dini.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 tahun yaitu sejak lahir sampai 6 tahun. Menurut Hurlock dalam (Musyafaroh, 2017) mengemukakan bahwa anak usia prasekolah atau prakelompok disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang berumur 2-6 tahun. Pada masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock dalam (Rindana, 2019) pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal yaitu: Pertama, kerjasama, sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama. Kedua, persaingan, jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anaknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Ketiga, kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial. Keempat, hasrat akan penerimaan sosial, jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibanding kan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya. Kelima, simpati, anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. Keenam, empati, empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. hal ini hanya berlangsung jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain. Ketujuh, ketergantungan, ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini. Kedelapan, sikap ramah, anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka. Kesembilan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri. Kesepuluh, meniru, dengan meniru seorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka. Kesebelas perilaku kelekatan

(attachment behavior), dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau

pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.¹

Perkembangan sosial dapat dikembangkan dengan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak usia dini tentunya terdapat tantangan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Keterbatasan media pembelajaran juga mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam hal proses pembelajaran, maka dari itu perlu tersedianya media pembelajaran atau alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran. Media Pembelajaran merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada siswa untuk memberikan rangsangan yang menarik supaya siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Ajeng R.S, 2020). Pola asuh yang sehat dan harmonis dalam keluarga dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan sosial anak. Orang tua yang memberikan bimbingan yang tepat dan mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dapat membantu perkembangan sosial emosional anak.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan kepada anak, untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial anak terhadap lingkungan sehari-hari. Pola pengasuhan orang tua tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi kepada anak. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan sosial anak. Faktanya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat berpengaruh pada perilaku sosial anak, termasuk kemampuan berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang baik dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosi mereka. Namun, tidak semua orang tua memberikan kualitas pengasuhan yang efektif kepada anak-anak mereka. Hal ini menimbulkan pola kedekatan yang berbeda di setiap orang tua dan anak. Pola asuh tak lepas dari faktor karakter dari masing-masing orang tua, usia orang tua, jumlah anak yang diasuh serta tingkat pendidikan orang tua yang lebih dominan dalam mewarnai pola asuh yang diterima anak-anak.

Baumrind dalam (Quroyu Ayun, 2017) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive). Pola Asuh Otoriter merupakan cara mendidik anak dengan mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Anak harus patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua. Selanjutnya adalah pola asuh demokratis ditandai dengan seringnya orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Terakhir yaitu Pola Asuh Permisif Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Pola asuh orang tua juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif memiliki implikasi yang berbeda pada perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter dapat mengarah pada anak yang takut dan tidak berani, sedangkan pola asuh demokratis dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbagi. Melalui orang tua, anak akan diberikan dasar-dasar karakter dan kepribadian melalui perhatian, peraturan, disiplin, hadiah,

¹ Sevana Puspa Rinanda, 2019, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini, Journal Universitas Negeri Surabaya, Hal. 4,

dan hukuman. Jika anak mendapatkan pendidikan yang benar, akan terbentuk dasar-dasar karakter dan kepribadian yang kuat. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pendidikan yang salah, akan terbentuk dasar-dasar karakter dan kepribadian yang tidak baik. Perlu adanya pengoptimalisasikan aspek perkembangan sosial mereka untuk membentuk perilaku sosial yang baik. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi pembentukan perilaku sosialnya tersebut anak membutuhkan suasana keluarga yang akrab dan hangat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sisri Landa Sari, 2019) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak di di Jorong Kampung VII Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Terdapat hubungan sosial yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan koefisien korelasi koefisien sebesar 0,350 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,010 dan nilai Person Correlaton sebesar 1. Artinya, terdapat hubungan korelasi sempurna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak, yang mana semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua, maka akan semakin tinggi tingkat perkembangan sosial anak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh orang tua, maka semakin rendah tingkat perkembangan sosial anak.

Penelitian lain yang dilakukan (Nabila Citra Ramadhani,2022) di TK Kemuning Jaya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial anak usia dini, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, ada hubungan antara pola asuh dalam perkembangan moral anak usia dini di TK Kemuning Jaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat berbagai macam jenis pola asuh, maka peneliti merasa perlu mengkaji secara lebih mendalam mengenai keterampilan sosial anak usia dini dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan mengambil judul penelitian "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak usia Dini."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia dini. Populasi penelitian adalah anak usia dini di suatu wilayah Kp. Cipadang, Kab. Cianjur. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling, dengan mengacu kriteria anak usia 4-6 tahun yang tinggal bersama orang tua dan terdaftar anaknya di PAUD Dahlia II. Pengumpulan data diukur menggunakan observasi yaitu kuesioner pola asuh yang terdiri dari dimensi otoriter, permisif dan demokratis. Perkembangan Sosial Anak Diukur menggunakan instrumen KPSP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Dahlia II, Desa Bangbayang, Kec.Gekbrong, Kab. Cianjur Subjek penelitian berusia 5-6 tahun yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sample secara total sampling sehingga jumlah sample sebesar 30 responden. Pada penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi, pola asuh orang tua dan perkembangan sosial pada anak usia dini sebagai variabel dependent. Orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Dahlia II , Desa Bangbayang, Kec.Gekbrong, Kab. Cianjur Subjek penelitian berusia 5-6 tahun yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sample secara total sampling sehingga jumlah sample sebesar 30 responden.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh di PAUD Dahlia II
Pola Asuh Orangtua

Variabel	Frequency	Percent
Demokratis	20	66.7

Otoriter	2		6.7
Permisif	8	26.7	
Total	30	100.0	

Tabel 1 Pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu demokratis (66,7%), otoriter (6,7%). Perkembangan sosial anak menunjukkan bahwa hampir setengah mengalami perkembangan yang meragukan (30,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan sosial anak di PAUD Dahlia II

Perkembangan Anak		
Variabel	Frequency	Percent
Meragukan	9	30.0
Sesuai	21	70.0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) mempunyai perkembangan sosial kategori sesuai.

Tabel 3. Uji Hipotesis Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Anak di PAUD Dahlia II
Pola Asuh Orangtua * Perkembangan Anak Crosstabulation

Perkembangan Anak	Variabel	Perkembangan Anak						P	Or
		Meragukan		Sesuai		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Pola Asuh Orangtua	demokratis	3	15	17	85	20	100	0.038	6.386
	otoriter	1	50	1	50	2	100		
	permisif	5	62	3	38	8	100		
	Total	9		21		30	100		

Berdasarkan Tabel 3 Didapatkan dari 85% responden yang mendapatkan pola asuh demokratis, mempunyai perkembangan sosial yang sesuai.

Pola Asuh Orang Tua di PAUD Dahlia II

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 20 (66,7%) orang, sedangkan pola asuh otoriter berjumlah 2 (6,7%) orang, dan pola asuh permisif berjumlah 8 (26,7%) orang. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh mayoritas orang tua (66,7%), menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tingkat sosial ekonomi Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.
2. Tingkat pendidikan Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
3. Kepribadian Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

4. Jumlah anak Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga.² Meskipun pola asuh demokratis menjadi pilihan mayoritas, terdapat juga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (6,7%) dan permisif (26,7%). Faktor-faktor seperti usia, pengalaman, tingkat stres, dan hubungan suami-istri yang kurang mendukung dapat memengaruhi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang cenderung lebih ekstrem, baik terlalu ketat (otoriter) atau terlalu longgar (permisif).

Perkembangan Sosial PAUD Dahlia II

Anak Usia Dini di PAUD Dahlia II Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 hampir seluruhnya mempunyai perkembangan sosial sesuai yaitu 21(70%) orang, dan dengan perkembangan meragukan yaitu 9 (30%) orang. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 2, ditemukan bahwa perkembangan sosial anak usia Dini di PAUD Dahlia II Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Sosial Sesuai

Sebanyak 21 anak (70%) memiliki perkembangan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak-anak dalam kategori ini menunjukkan kemampuan sosial yang baik, seperti mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, dan orang-orang di sekitarnya dengan baik. Mereka dapat bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mengikuti aturan, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

2. Perkembangan Sosial Meragukan

Sebanyak 9 anak (30%) memiliki perkembangan sosial yang meragukan. Anak-anak dalam kategori ini masih menunjukkan kesulitan dalam area perkembangan sosial, seperti kurang mampu berinteraksi dengan teman, sulit mematuhi aturan, atau menunjukkan perilaku yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Perkembangan sosial anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.³
2. Kematangan Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
3. Status sosial ekonomi Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa "menjaga" status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.
4. Pendidikan Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.
5. Kepastian mental: emosi dan intelegensi Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat "menganggap" dan "memperlakukan" mereka sebagai anak-anak.⁴

² Hurlock, Elizabeth. B, Psikologi Perkembangan suatu pendekatan Sepanjang Masa, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 1997

³ Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: PT Bumi Aksara. (Hal 28-29)

⁴ Bahri, Syaiful, dkk. 2006. Psikologi pendidikan. Banda Aceh : UPT. Perpustakaan Unsyiah. (Hal 58-59)

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Dahlia II

Hasil analisis data dengan uji statistik menggunakan uji Chi Square di peroleh hasil nilai $p = 0,038$ yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0,005$ dengan nilai $OR=6,386$ yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua pada anak usia dini dengan perkembangan sosial di PAUD Dahlia II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orang tua memberikan perhatian, cinta, dan kehangatan yang cukup baik kepada anak. Anak mendengarkan orang tua secara aktif dan penuh perhatian, serta memiliki banyak waktu untuk bertemu orang tua secara rutin. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya. Menurut teori, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak, pembuatan aturan yang disepakati bersama, dan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, perasaan, serta keinginannya. Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, memiliki hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, memiliki minat terhadap hal baru, dan kooperatif. Sedangkan pola asuh otoriter dan permisif dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak dan menentukan sikap serta tindakan anak. Pola asuh yang tepat dapat membawa dampak positif bagi perkembangan anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan sebagian besar orang tua dalam penelitian ini memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (66,7%), sedangkan sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter (6,7%). Perkembangan sosial anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak (70%) memiliki perkembangan sosial yang sesuai. Pola asuh demokratis memiliki korelasi yang positif dengan perkembangan sosial anak, sedangkan pola asuh otoriter sebaliknya. Orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak, dengan memberikan kebebasan yang seimbang, komunikasi dua arah, dan memperlakukan anak dengan hangat serta penuh kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Rizki Safira. (2020). Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Caremedia, Ed.; Pertama).
Bahri, Syaiful, Dkk. 2006. Psikologi Pendidikan. Banda Aceh : Upt. Perpustakaan Unsyiah. (Hal 58-59)
- Hurlock, Elizabeth. B, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 1997
- Musyafaroh. *Perkembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016*. Jurnal Inject Volume 2. Nomor 1. Juni 2017.
- Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, Iain Salatiga, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2017, Hal. 107-109
- Sevana Puspa Rinanda, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini, Journal Universitas Negeri Surabaya, Hal. 4,
- Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori). Jakarta: Pt Bumi Aksara.(Hal 28-29)
- Helsa Apriani Pohan, dkk. 2022. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di PAUD SKB Karawang. Karawang: Journal of Lifelong Learning.

- Sisri Landa Sari, 2019, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Di Jorong Kampung Vii Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, Repository Universitas Negri Padang
- Nabila Citra Ramadhani, 2022. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.